

## **FILSAFAT ILMU DAN ISLAMISASI PENGETAHUAN: EPISTEMOLOGI AL-FARUQI DALAM PENGEMBANGAN PAI**

Ayu Annur Fani<sup>1</sup>, Munir Munir<sup>2</sup>, Ismail Ismail<sup>3</sup>  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[Ayuannurfani37@gmail.com](mailto:Ayuannurfani37@gmail.com)<sup>1</sup>, [Munir\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Munir_uin@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[Ismail\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Ismail_uin@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This article examines the relationship between the philosophy of science and the Islamization of knowledge in the development of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI), focusing on the epistemology of Ismail Raji Al-Faruqi. The study aims to analyze the role of the philosophy of science as an epistemological foundation for PAI and to explore the relevance of Al-Faruqi's concept of Islamization of knowledge in responding to contemporary educational challenges. This research employs a qualitative approach with a library research design, utilizing primary sources from Al-Faruqi's works and secondary sources from books on the philosophy of science, Islamic epistemology, and scholarly journals on Islamic education. The findings indicate that the philosophy of science plays a crucial role in constructing the ontological, epistemological, and axiological framework of PAI, enabling it to move beyond a purely normative and textual orientation. Al-Faruqi's concept of Islamization of knowledge emerges as a critical response to the secular and dualistic epistemology of modern Western science by positioning tawhid as the integrative principle of all knowledge. The epistemology of tawhid emphasizes the integration of revelation and reason and rejects the dichotomy between religious and secular sciences. The implications of Al-Faruqi's epistemology for PAI include the development of an integrative curriculum, the renewal of participatory and student-centered learning methodologies, the strengthening of teachers' roles as integrative educators, and comprehensive evaluation that balances intellectual and spiritual dimensions. Thus, Al-Faruqi's epistemology provides a strong philosophical foundation for the holistic, contextual, and transformative development of Islamic Religious Education in the modern era.*

*Keywords: Philosophy of Science; Islamization of Knowledge; Al-Faruqi's Epistemology*

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas hubungan antara filsafat ilmu dan Islamisasi pengetahuan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menitikberatkan pada epistemologi Ismail Raji Al-Faruqi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu sebagai landasan epistemologis PAI serta mengkaji relevansi

konsep Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa karya-karya Al-Faruqi, buku filsafat ilmu, epistemologi Islam, serta jurnal pendidikan Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu berperan penting dalam membangun kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis PAI agar tidak bersifat normatif dan tekstual semata. Konsep Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi hadir sebagai kritik terhadap epistemologi Barat yang sekuler dan dualistik dengan menjadikan tauhid sebagai prinsip integratif seluruh ilmu pengetahuan. Epistemologi tauhid menegaskan integrasi wahyu dan akal serta menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Implikasi pemikiran Al-Faruqi terhadap PAI tampak dalam pengembangan kurikulum yang integratif, pembaruan metodologi pembelajaran yang partisipatif, penguatan peran guru sebagai pendidik integratif, serta evaluasi pembelajaran yang menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual. Dengan demikian, epistemologi Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang holistik, kontekstual, dan transformatif di era modern.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu; Islamisasi Pengetahuan; Epistemologi Al-Faruqi

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai, moral, dan spiritualitas peserta didik (Ramadhona et al., 2024). Dalam konteks modern, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi dan dominasi paradigma keilmuan Barat. Paradigma tersebut cenderung bersifat sekuler dan memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan (Lestari et al., 2024). Akibatnya, terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan.

Kondisi ini turut memengaruhi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai lembaga pendidikan. PAI sering kali diposisikan hanya sebagai mata pelajaran normatif dan ritualistik. Hal ini menyebabkan PAI kurang mampu menjawab persoalan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Yulia et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan filosofis yang mampu merekonstruksi paradigma keilmuan PAI secara menyeluruh.

Filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam mengkaji dasar-dasar keilmuan, baik dari aspek ontologi,

epistemologi, maupun aksiologi (Hamdani et al., 2020). Melalui filsafat ilmu, suatu disiplin ilmu dapat dievaluasi dari segi sumber pengetahuan, metode, dan tujuan pengembangannya. Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat ilmu berfungsi sebagai alat kritis untuk menilai relevansi dan validitas keilmuan PAI. Filsafat ilmu juga membantu menjelaskan hubungan antara wahyu, akal, dan realitas empiris (Amir, 2022). Tanpa landasan filsafat ilmu yang kuat, pengembangan PAI berpotensi terjebak dalam pemahaman tekstual dan dogmatis. Hal ini dapat menghambat inovasi dan pembaruan pemikiran dalam pendidikan Islam (Faisal et al., 2021). Oleh sebab itu, integrasi filsafat ilmu dalam kajian PAI menjadi suatu keniscayaan. Integrasi tersebut diharapkan mampu melahirkan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual.

Salah satu persoalan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern adalah terjadinya sekularisasi epistemologi. Sekularisasi ini memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral dan spiritual. Ilmu pengetahuan dipahami sebagai entitas yang netral dan bebas nilai. Pandangan ini

berdampak pada krisis kemanusiaan, seperti degradasi moral dan ketimpangan sosial. (Hasanah et al., 2024) Dalam dunia pendidikan, sekularisasi menyebabkan tujuan pendidikan bergeser menjadi semata-mata pencapaian material. Pendidikan kehilangan dimensi transendental dan etisnya. Kondisi tersebut juga dirasakan dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada kerangka nilai ilahiah.

Islamisasi pengetahuan muncul sebagai respons kritis terhadap dominasi epistemologi Barat yang sekuler. Gagasan ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi pengetahuan tidak berarti menolak ilmu modern secara total. Sebaliknya, konsep ini berupaya menyaring dan merekonstruksi ilmu agar selaras dengan worldview Islam (Sumasniar et al., 2020). Salah satu tokoh sentral dalam gagasan Islamisasi pengetahuan adalah Ismail Raji Al-Faruqi. Ia menawarkan kerangka epistemologis yang berlandaskan tauhid sebagai prinsip utama. Tauhid diposisikan sebagai asas integratif seluruh disiplin ilmu. Melalui

pendekatan ini, ilmu pengetahuan diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia (Septiana, 2020).

Epistemologi Al-Faruqi menekankan kesatuan antara wahyu dan akal dalam proses memperoleh pengetahuan. Menurut Al-Faruqi, tidak ada pertentangan antara kebenaran rasional dan kebenaran wahyu. Keduanya justru saling melengkapi dalam memahami realitas (Kamalia, 2025). Epistemologi tauhid yang dikembangkannya menolak dualisme ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu dipandang sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Pendekatan ini memberikan landasan filosofis yang kuat bagi integrasi keilmuan. Dalam konteks pendidikan, epistemologi Al-Faruqi menawarkan paradigma pembelajaran yang menyeluruh. Paradigma ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Oleh sebab itu, pemikiran Al-Faruqi penting dikaji secara mendalam.

Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, epistemologi Al-Faruqi memiliki implikasi yang signifikan. PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran yang terpisah dari ilmu lainnya. Sebaliknya, PAI berperan

sebagai fondasi nilai bagi seluruh proses pendidikan. Materi PAI dapat dikembangkan secara integratif dengan ilmu sosial, sains, dan humaniora. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk melihat keterkaitan antara iman, ilmu, dan amal. PAI juga diarahkan untuk membentuk kesadaran kritis dan etis peserta didik (Putra & Jahada, 2020). Dengan demikian, PAI mampu menjawab persoalan sosial dan moral masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, epistemologi Al-Faruqi relevan diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI.

Selain itu, pendekatan Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi memberikan arah baru bagi pengembangan metodologi pembelajaran PAI. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Rachman, 2020). Nilai tauhid menjadi landasan dalam setiap proses pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk memiliki pemahaman filosofis dan integratif terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong lahirnya pendidik yang tidak hanya menguasai materi,

tetapi juga memiliki visi keislaman yang komprehensif. Metodologi pembelajaran PAI juga diarahkan pada penguatan karakter dan akhlak mulia (Mahsus, 2022). Dengan demikian, PAI mampu membentuk pribadi muslim yang berilmu dan berakhlak. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi. Oleh karena itu, Islamisasi pengetahuan menjadi agenda penting dalam pembaruan PAI.

Kajian tentang filsafat ilmu dan Islamisasi pengetahuan dalam konteks PAI masih memerlukan pendalaman secara akademik. Banyak praktik pendidikan Islam yang belum sepenuhnya mengadopsi paradigma integratif. Akibatnya, PAI sering kali belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu dan peradaban. Padahal, Islam memiliki tradisi keilmuan yang kaya dan holistik. Pemikiran Al-Faruqi menawarkan kerangka konseptual yang sistematis untuk mengatasi persoalan tersebut (Al-faruqi, 2021). Oleh sebab itu, kajian epistemologi Al-Faruqi menjadi relevan dan urgen. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan PAI. Selain itu, kajian

ini juga memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara filsafat ilmu dan Islamisasi pengetahuan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Fokus utama kajian ini adalah epistemologi Islamisasi pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi. Artikel ini menganalisis konsep epistemologi tauhid dan implikasinya terhadap PAI. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang integrasi ilmu dan nilai Islam. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memperkuat landasan filosofis PAI. Dengan landasan tersebut, PAI diharapkan mampu berperan aktif dalam menjawab tantangan zaman. Artikel ini disusun dengan pendekatan kajian kepustakaan dan analisis konseptual. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library

research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis konsep dan pemikiran tokoh, khususnya epistemologi Islamisasi pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi (Pringgar & Rizaldy, 2020). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan Pendidikan Agama Islam. Literatur primer meliputi karya-karya utama Al-Faruqi yang membahas Islamisasi pengetahuan. Sementara itu, literatur sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan ini dianggap tepat untuk memahami konstruksi epistemologis secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi, seperti tulisan-tulisan yang membahas konsep tauhid dan Islamisasi pengetahuan. Sumber data sekunder meliputi buku filsafat ilmu, epistemologi Islam, serta jurnal-jurnal

pendidikan Islam yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan artikel ilmiah yang membahas pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi akademik. Literatur yang digunakan berasal dari penulis dan penerbit yang memiliki otoritas keilmuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan epistemologi Al-Faruqi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus kajian. Klasifikasi data bertujuan untuk memudahkan proses analisis. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran konsep secara mendalam terhadap istilah-istilah kunci. Teknik ini membantu peneliti memahami konteks dan makna pemikiran Al-Faruqi secara utuh. Dengan demikian, data yang

diperoleh bersifat mendalam dan terarah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan konsep epistemologi Islamisasi pengetahuan menurut Al-Faruqi secara sistematis. Selanjutnya, konsep tersebut dianalisis untuk menemukan relevansinya dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan dengan mengaitkan teori filsafat ilmu dan epistemologi Islam. Peneliti juga melakukan interpretasi kritis terhadap pemikiran Al-Faruqi. Interpretasi ini bertujuan untuk menilai kekuatan dan kontribusi pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan bersifat argumentatif dan ilmiah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Filsafat Ilmu sebagai Landasan Epistemologis Pendidikan Agama Islam**

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran fundamental dalam membangun

kerangka epistemologis Pendidikan Agama Islam (PAI). Filsafat ilmu tidak hanya membahas hakikat ilmu pengetahuan, tetapi juga menelaah sumber, metode, dan tujuan ilmu. Dalam konteks PAI, filsafat ilmu membantu menjawab pertanyaan mendasar tentang dari mana pengetahuan agama diperoleh, bagaimana cara memahaminya, dan untuk apa pengetahuan tersebut dikembangkan. Kajian ini menemukan bahwa PAI selama ini cenderung bersifat normatif dan tekstual, sehingga kurang menyentuh dimensi filosofis dan kritis. Akibatnya, PAI sering dipahami sebatas pengajaran ritual dan doktrin keagamaan. Padahal, filsafat ilmu menuntut adanya refleksi kritis terhadap isi dan metode pembelajaran (Syaifulah et al., 2023). Dengan landasan filsafat ilmu, PAI dapat dikembangkan sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi filsafat ilmu menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan PAI.

Filsafat ilmu memberikan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi PAI. Secara ontologis, PAI memandang realitas sebagai ciptaan Allah yang sarat dengan nilai dan makna. Secara epistemologis,

PAI bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang saling melengkapi. Sementara secara aksiologis, PAI bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Aulia & Usiono, 2024). Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pendidikan. Filsafat ilmu berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan ketiganya. Dengan demikian, PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan filosofis dalam pengembangan PAI.

## 2. Konsep Islamisasi Pengetahuan dalam Perspektif Al-Faruqi

### a. Kritik terhadap Epistemologi Barat yang Sekuler

Ismail Raji Al-Faruqi memandang bahwa epistemologi Barat modern bersifat sekuler dan memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai ketuhanan. Sekularisasi ini menyebabkan ilmu berkembang tanpa orientasi moral dan spiritual yang jelas. Ilmu pengetahuan kemudian

diposisikan sebagai sesuatu yang bebas nilai dan netral (Sarbaini et al., 2022). Akibatnya, ilmu sering dimanfaatkan untuk kepentingan materialistik dan pragmatis. Kondisi tersebut turut melahirkan krisis kemanusiaan dan degradasi moral. Dalam konteks pendidikan, paradigma sekuler ini memicu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, Islamisasi pengetahuan hadir sebagai kritik fundamental terhadap arah perkembangan ilmu modern. Kritik ini menjadi dasar pemikiran Al-Faruqi dalam merumuskan epistemologi Islam.

### b. Tauhid sebagai Prinsip Dasar Islamisasi Pengetahuan

Tauhid merupakan prinsip sentral dalam konsep Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dan filosofis (Siregar et al., 2024). Prinsip tauhid menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dengan dasar ini, seluruh ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Tauhid menolak



segala bentuk dualisme dan fragmentasi ilmu. Semua disiplin ilmu harus diarahkan pada tujuan pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia. Prinsip ini memberikan arah dan nilai bagi pengembangan ilmu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak berkembang secara bebas nilai, tetapi terikat pada tanggung jawab moral dan spiritual.

c. Integrasi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Pengetahuan

Konsep Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai, pedoman etis, dan tujuan akhir ilmu pengetahuan. Sementara itu, akal berperan sebagai instrumen analisis, pengembangan, dan penerapan ilmu. Al-Faruqi menolak pandangan yang mempertentangkan wahyu dan rasio. Menurutnya, keduanya saling melengkapi dan berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Integrasi ini memungkinkan ilmu berkembang secara rasional tanpa kehilangan dimensi spiritual. Dengan pendekatan ini, pencarian ilmu menjadi bagian dari ibadah.

Konsep ini memperkuat fondasi epistemologi Islam dalam pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

d. Penolakan Dikotomi Ilmu dan Implikasinya bagi PAI

Al-Faruqi secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, seluruh ilmu bersifat islami selama diarahkan pada kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Allah. Dikotomi ilmu dipandang sebagai produk sekularisasi pendidikan yang melemahkan peran nilai-nilai agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penolakan dikotomi ini memiliki implikasi yang signifikan. PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan sebagai fondasi nilai bagi seluruh proses pendidikan. Pendekatan ini mendorong integrasi PAI dengan ilmu lain secara holistik. Dengan demikian, PAI mampu berperan aktif dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep ini menjadikan PAI relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

3. Epistemologi Tauhid Al-Faruqi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Epistemologi tauhid yang dikembangkan Al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai prinsip integratif seluruh pengetahuan (Adu et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi ini sangat relevan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam. PAI bertujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan sekaligus membekali peserta didik dengan pemahaman rasional terhadap ajaran Islam. Dalam epistemologi tauhid, kebenaran wahyu dan kebenaran rasional tidak dipertentangkan. Keduanya dipandang sebagai sarana untuk memahami realitas secara utuh. Pendekatan ini memberikan dasar filosofis bagi integrasi iman dan ilmu dalam PAI. Dengan epistemologi tauhid, PAI tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga rasional dan kontekstual.

Epistemologi Al-Faruqi mendorong PAI untuk berperan aktif dalam menjawab persoalan sosial dan kemanusiaan. Ilmu

agama tidak dipahami secara abstrak, tetapi diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi tauhid dapat memperluas cakupan PAI dari sekadar pembelajaran ibadah menuju pembentukan kesadaran sosial dan etika. PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap keadilan, kemanusiaan, dan lingkungan (Hafid, 2021). Dengan demikian, PAI menjadi sarana transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Epistemologi Al-Faruqi memberikan legitimasi filosofis bagi pengembangan PAI yang integratif dan transformatif. Hal ini memperkuat posisi PAI dalam sistem pendidikan nasional.

4. Implikasi Epistemologi Islamisasi Pengetahuan Al-Faruqi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Praktik Pembelajaran PAI

- a. PAI sebagai Landasan Nilai bagi Seluruh Kurikulum
- Epistemologi Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi

nilai bagi seluruh mata pelajaran. PAI tidak lagi disusun secara terpisah atau berdiri sendiri, melainkan menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan kurikulum pendidikan. Prinsip tauhid menjadi dasar dalam perumusan tujuan, materi, dan arah pembelajaran. Dengan pendekatan ini, seluruh ilmu pengetahuan diarahkan pada penguatan iman dan ketakwaan kepada Allah. Integrasi ini membantu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Peserta didik didorong untuk melihat keterkaitan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan. Dengan demikian, kurikulum PAI menjadi lebih holistik dan bermakna.

b. Integrasi Materi PAI dengan Ilmu Sosial, Sains, dan Humaniora

Implikasi lain dari Islamisasi pengetahuan adalah terbukanya ruang integrasi materi PAI dengan berbagai disiplin ilmu. Materi PAI dapat dikaitkan dengan isu-isu sosial, sains, dan humaniora secara kontekstual. Pendekatan ini

memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara normatif, tetapi juga diterapkan dalam pemecahan masalah sosial. Integrasi ini memperkuat relevansi PAI dalam menghadapi tantangan zaman. Peserta didik menjadi lebih kritis dan reflektif dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai pengarah etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

c. Pembaruan Metodologi Pembelajaran PAI yang Partisipatif

Epistemologi Al-Faruqi mendorong pembaruan praktik pembelajaran PAI dari pola yang dogmatis menuju pendekatan yang dialogis dan partisipatif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi melibatkan peserta didik secara aktif. Metode pembelajaran diarahkan pada diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Peserta didik diajak memahami ajaran Islam secara rasional dan aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran modern yang

berpusat pada peserta didik. Dengan keterlibatan aktif, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup dan kontekstual.

d. Penguatan Peran Guru PAI sebagai Pendidik Integratif

Dalam epistemologi Islamisasi pengetahuan, guru PAI memiliki peran strategis sebagai penghubung antara ilmu dan nilai. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai tauhid dalam seluruh proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi pengetahuan sangat bergantung pada kompetensi dan wawasan pendidik. Guru PAI harus mampu menerjemahkan konsep epistemologis ke dalam praktik pembelajaran. Dengan peran ini, guru PAI berkontribusi langsung dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi

bagian penting dari pengembangan PAI.

e. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Keseimbangan Intelektual dan Spiritual

Implikasi terakhir dari epistemologi Al-Faruqi adalah perubahan paradigma evaluasi pembelajaran PAI. Evaluasi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Penilaian diarahkan untuk mengukur pemahaman, sikap, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara intelektual dan spiritual. Dengan evaluasi yang komprehensif, PAI mampu membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini menjadikan PAI sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif. Dengan demikian, epistemologi Islamisasi pengetahuan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan Pendidikan Agama Islam di era modern.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran fundamental dalam membangun kerangka epistemologis Pendidikan Agama Islam (PAI). Filsafat ilmu memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memungkinkan PAI dikembangkan secara utuh, tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga kritis, rasional, dan kontekstual. Integrasi filsafat ilmu dalam PAI menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi dikotomi ilmu serta memperkuat orientasi moral dan spiritual pendidikan. Dalam konteks ini, konsep Islamisasi pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi hadir sebagai respons terhadap epistemologi Barat yang sekuler dengan menjadikan tauhid sebagai prinsip dasar pengembangan ilmu. Epistemologi tauhid menegaskan integrasi wahyu dan akal serta menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga PAI memiliki landasan filosofis yang kuat dalam mengintegrasikan iman dan ilmu.

Implikasi epistemologi Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi terhadap pengembangan PAI tampak pada

pembaruan kurikulum dan praktik pembelajaran. PAI diposisikan sebagai landasan nilai bagi seluruh mata pelajaran dan diintegrasikan dengan ilmu sosial, sains, dan humaniora secara kontekstual. Pembelajaran PAI diarahkan pada pendekatan yang partisipatif, dialogis, dan aplikatif, dengan guru berperan sebagai pendidik integratif yang menghubungkan ilmu dan nilai. Selain itu, evaluasi pembelajaran menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan perilaku. Dengan demikian, epistemologi Al-Faruqi memberikan kontribusi nyata dalam penguatan Pendidikan Agama Islam yang holistik, relevan, dan transformatif di era modern.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahmansyah, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islam Melayu. NoerFikri Offset.
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Risalah*, 26(4), 159–165.
- Aldino, K., & Ridlwan, B. (2024). Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam.

- Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 2(4), 744–750.
- Alkhaerani, S. (2023). Menilik Makna Kehidupan Islami Pada Sajak Gurindam Dua Belas Beserta Majas Yang Terkandung: Studi Sastra Klasik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(2), 287–302.  
<https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i2.242>
- Amalia, A., Azuki, N., & Moekahar, F. (2024). Representation Of Malay Youth Identity In Pekanbaru, Riau: An Exploration Through The Lens Of Gurindam 12. *Icommedig*, 1(1), 306–315.
- Dahrani, D., & Roza, E. (2024). Guru dan Pendidik dalam Perspektif Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Dahrani1. *Al Mikraj*, 4(2), 957–967.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5002>
- Doi, R. A., & Septiandy, R. (2021). Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Ideal Kemasyarakatan Orang Melayu 1,2. *Rajawali*, 18(2), 37–46.
- Dzakirah, A., & F, M. A.-S. (2024). Analisis Semantik Gurindam Dua Belas Pasal I Karya Raja Ali Haj. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5511–5519.
- Fauzi, M. (n.d.). Pendidikan Budi Pekerti Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Ta'dib*, IV(02).
- Fithri, R., Wilyanita, N., & Murdy, K. (2022). Kontribusi Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (Aik) Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Gurindam 12). *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 111–119.
- Haji, R. A. (2002). *Gurindam Dua Belas*. Dinas Pariwisata & Yayasan Khazanah Melayu.
- Hanipah, H., & Mardhatillah, Y. (2023). Aspek Moral dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral. *Literature Research Journal*, 1(2), 146–156.  
<https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.669>
- Irma Suryani, Rengki Afria, & Aldha Kusuma Wardhani. (2022). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. *Seminar Nasional Humaniora*, 2, 38–47.  
<https://www.conference.unja.ac.id/SNH>
- Joelystiar, A., & Alfaqi, M. Z. (2024). Nilai-Nilai Karakter Dalam Karya Sastra Melayu Gurindam Dua Belas Dan Implementasinya DI SMA Negeri 1 Tanjungpinang. *OASE: Multidisciplinary And Interdisciplinary Journal*, 1(2), 309–328.
- Malik, A., & Shanty, I. L. (2021). Nilai Pendidikan Karakter terhadap Rasulullah dalam Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Kiprah*, 9(1), 8–22.  
<https://doi.org/10.31629/kiprah.v9i1.2647>
-

- Munawir, M., Damayanti, F. A., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11.
- Mutiara, D. (2021). Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah*, 1(2), 173–197.
- Nuralimah, S., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Pitriyani, A., & Widjayatri, R. D. (2022). Peran Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Generasi Alpha Di Era Digital. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 20–32.
- Rudianto, G., & Zakrimal, Z. (2020). Local Wisdom Values Of The Masterpiece Of Raja Ali Haji'S "Gurindam 12." *Jurnal Ide Bahasa*, 2(1), 69–80.
- Sakila, S. R., Arbi, A., & Dewi, E. (2023). Gurindam Dua Belas Dan Pendidikan Anak Usia Dini Mengenalkan Pendidikan Karakter Melalui Sastra. *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 19–29.
- Syafrial, S., & Rumadi, H. (2021). POLA LARIK Pada Gurindam Duabelas Karya Raja Ali Haji. *Diglosia*, 5(1), 330–349.
- Wulandari, Y., & Saputra, V. T. (2024). Ketauhidan dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 161–178.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.18366>
- Yuniva, F., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2022). Gurindam 12 Sebagai Wadah Penguatan Moral Bagi Mahasiswa Di Era Global. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 6(1), 67–72.